

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 *Self Stigma* Responden Kelompok Perlakuan sebelum dan sesudah Konseling

Berdasarkan pada tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai *self stigma* sedang sebanyak 10 responden (50%). Terdapat perubahan pada *self stigma* kelompok perlakuan setelah diberikan konseling berbasis Teori Lawrence Green sehingga sebagian besar mempunyai *self stigma* ringan yaitu sebanyak 12 responden (60%). Pemberian konseling sebanyak 3 kali pertemuan masing-masing selama 30 menit. Uji *paired t test* menunjukkan ada pengaruh signifikan konseling berbasis teori Lawrence Green terhadap *self stigma* pasien HIV/AIDS.

Stigmatisasi pada pasien HIV/AIDS terjadi di masyarakat dan *stigma* terhadap dirinya sendiri. Diskriminasi dan label negatif dapat mengganggu kehidupan ODHA dengan mempengaruhi tekanan fisik, psikologi dan kehidupan sosial bahkan depresi. *Self stigma* terjadi melalui tahap kesadaran (*Awareness*), tahap persetujuan (*Agreement*) dan tahap Aplikasi (*Application*). Kurangnya pemahaman keluarga dan masyarakat mengenai HIV dan AIDS menambah buruk situasi yang dialami pengidap. HIV dan AIDS masih dianggap sebagai momok menyeramkan, karena saat divonis sebagai ODHA, yang terbayang adalah kematian (Mak & Lam, 2017).

Di masyarakat pengidap sering menerima perlakuan yang tidak adil. Diskriminasi yang dialami ODHA membuat mereka menarik diri dari lingkungan sekitar. Sebagai konsekuensi dari pemberian label negatif dan diskriminasi, ODHA memandang, berpikiran dan merasa negatif terhadap diri seperti putus asa, depresi, tidak berharga, tidak berguna, tidak berdaya, menarik diri dari lingkungan dan berkeinginan bunuh diri.

Self stigma dan diskriminasi seharusnya tidak terjadi pada penderita HIV/AIDS karena belum tentu penyakit tersebut adalah karena perilaku negatif. *Self stigma* dan diskriminasi hanya akan memperparah penurunan imunitas pada pasien. Upaya dalam menanganai *Self stigma* dan diskriminasi adalah dengan memberikan konseling. Konseling pada hakikatnya adalah usaha membantu klien untuk mengatasi permasalahan psikologis yang dialaminya, yaitu membantu dalam mencari alternatif jalan keluar yang tepat sehingga klien dengan secara sadar dan mengambil keputusan sendiri secara tepat. Konseling sebagai penyadaran ini juga didukung oleh aliran Realita Terapi yang menyatakan bahwa konseling adalah berusaha membantu klien untuk meningkatkan kesadarannya tentang betapa tidak efektifnya perilaku yang mereka lakukan untuk mengontrol dunia, dengan kata lain terapi realita lebih menekankan kepada mengajar klien untuk dapat berurusan dengan dunia secara lebih efektif. Pada akhirnya diharapkan klien memiliki identitas sukses (Corey, 1996: 263).

Promosi kesehatan dalam arti kesehatan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan atau promosi kesehatan. Promosi kesehatan pada pasien HIV/AIDS adalah bertujuan untuk meningkatkan perilaku kesehatan berupa kepercayaan diri untuk dapat melakukan terapi penyakit HIV/AIDS dan menghindari risiko penularan. Walaupun sampai saat ini belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan secara total (Zain & Firdaus, 2020).

Perilaku manusia menurut Green *et.al.* (2014) ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor. Faktor-faktor predisposisi (*Predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya. Faktor-faktor pendukung (*Enabling factors*), yang terwujud dalam fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana dan Faktor-faktor pendorong (*Renforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain. KOnseling dengan memperhatikan faktor-faktor yang ditinjau oleh Lawrence Green diharapkan dapat mengurangi *self stigma* penderita HIV/AIDS dengan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi *self stigma* sehingga pasien HIV/AIDS berpikiran positif terhadap diri sendiri, tidak menarik diri dari lingkungan dan mau berperilaku melakukan terapi demi kesembuhan dirinya.

6.2 Self Stigma Responden Kelompok Kontrol sebelum dan sesudah Tindakan Standar Poli VCT

Berdasarkan pada tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa terdapat *self stigma* kelompok kontrol sebanyak 11 responden dengan *self stigma* sedang (55%). Terdapat perubahan pada *self stigma* kelompok kontrol setelah diberikan tindakan standar poli VCT walaupun peningkatan tidak terlalu besar. Sebelum diberikan tindakan sebagian besar mempunyai *self stigma* ringan sebanyak 8 responden (40%) dan setelah pemberian tindakan tetap menunjukkan sebanyak 8 responden. Akan tetapi terdapat sebanyak 11 self stigma sedang (55%) mengalami penurunan frekuensi menjadi 9 responden (45%). Terjadi peningkatan responden dengan tidak ada *self stigma* dari hanya 1 orang (5%) menjadi 3 orang (45%). Uji *paired t test* menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan tindakan standar poli VCT terhadap *self stigma* pasien HIV/AIDS.

Perempuan dan laki-laki yang terinfeksi HIV atau sudah menderita AIDS mengalami trauma mental dan penderitaan fisik. Stigma tentang AIDS menyebabkan mereka sering mengalami diskriminasi di rumah, tempat kerja dan di masyarakat luas. Hal ini semua dapat menimbulkan stress. Selain itu wanita yang menderita AIDS akan berpengaruh sangat buruk terhadap anak dan seluruh anggotakeluarganya. Hal yang lebih parah adalah jika ibu yang terinfeksi HIV menularkannya kepada bayinya baik selama di dalam kandungan, selama proses persalinan atau sesudah bayi lahir (Pinem, 2012). Seseorang yang terinfeksi HIV akan membawa pengaruh banyak

dalam kehidupannya sehari-hari. Penyakit yang mereka alami ini mempengaruhi kehidupan pribadi, sosial, karir dan kehidupan keluarga. Perubahan yang terjadi di dalam diri dan di luar diri ODHA membuat mereka memiliki persepsi yang negatif tentang dirinya dan mempengaruhi perkembangan konsep dirinya. Tindakan penyuluhan dan pendampingan terhadap pasien perlu dilakukan. Bentuk-bentuk reaksi sikap dan tingkah laku yang salah yang disebabkan ketidakmampuan ODHA menerima kenyataan dengan kondisi yang dialami (Zelaya, *et. al.*, 2012).

Tindakan standar dari poli VCT RSUD Prof. dr. Soekandar dalam memberikan penyuluhan pada pasien HIV/AIDS dilakukan dalam rangka meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga tentang penyakitnya. Dalam pelaksanaan penyuluhan, petugas kesehatan menggunakan leaflet sebagai media. Media leaflet berisi informasi tentang HIV/AIDS, penyebab, cara mencegah penularan dan pengobatannya. Dalam penyuluhan terjadi suatu proses komunikasi yang terjadi dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Pesan yang disampaikan tersebut dapat dilakukan melalui suatu saluran tertentu atau dengan menggunakan pengantar (Sadiman, 2013).

Perubahan *self stigma* melalui cara penyuluhan atau promosi kesehatan ini mampu meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga sehingga mereka sadar dan akhirnya akan menurun sel stigma yang akan berpengaruh pada peningkatan imunitas. Pemahaman pasien dan keluarga mengenai HIV dan AIDS menambah dukungan dan situasi yang dialami pengidap. HIV dan AIDS sehingga mereka dapat menjalani pengobatan dan perawatan dengan baik.

6.3 Perbedaan Pengaruh Konseling terhadap *Self Stigma* berbasis teori Lawrence Green Pada Kelompok Perlakuan dengan Kelompok Kontrol

Berdasarkan pada tabel 4.5 menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata jumlah *self stigma* pada kelompok perlakuan dan rata-rata pada kelompok kontrol setelah pemberian konseling yang berbeda signifikan dengan tindakan standart rumah sakit. Artinya bahwa Konseling berbasis teori Lawrence Green lebih dapat mempengaruhi penurunan self stigma pada pasien HIV/AIDS.

Putri, Malini, & Basmanelly (2019) menyatakan bahwa orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial dan konsep diri pada ODHA sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Sebagai konsekuensi dari pemberian label negatif dan diskriminasi, ODHA memandang, berpikiran dan merasa negatif terhadap diri seperti putus asa, depresi, tidak berharga, tidak berguna, tidak berdaya, menarik diri dari lingkungan dan berkeinginan bunuh diri. Earnshaw, et. al (2013) mengungkapkan bahwasanya *stigma* terjadi di masyarakat dan dilakukan oleh berbagai pihak, seperti keluarga, rekan kerja, petugas medis, sekolah dan pemuka agama.

Konseling terhadap *self-stigma* pada HIV/AIDS dengan pendekatan teori Lawrence Green. Lawrence Green memberi kemampuan pada perawat untuk menganalisis perilaku manusia. Perilaku sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor. Faktor-faktor predisposisi (*Predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya. Faktor-faktor

pendukung (*Enabling factors*), yang terwujud dalam fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana dan Faktor-faktor pendorong (*Renforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain. Faktor-faktor yang ditinjau oleh Lawrence Green diharapkan dapat mengurangi *self stigma* penderita HIV/AIDS dengan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi *self stigma* sehingga pasien HIV/AIDS berpikiran positif terhadap diri sendiri, tidak menarik diri dari lingkungan dan mau berperilaku melakukan terapi demi kesembuhan dirinya.

Pada penelitian ini konseling berbasis teori Lawrence Green mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan *self stigma*. Hal ini didukung oleh (Mar'at, 2010) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh informasi seseorang tentang objek atau subjek yang dimiliki, dan kelompok dimana seseorang tersebut bergabung. Menurut (Sarwono, 2009) jika seseorang mengenali dan memiliki pengetahuan yang luas tentang objek perilaku yang disertai dengan prasaan positif mengenai kognisinya, maka seseorang akan cenderung mendekati (*approach*) objek perilaku tersebut dan sebaliknya, bila seseorang memiliki anggapan, pengetahuan, dan keyakinan negatif yang disertai dengan perasaan tidak senang terhadap objek perilaku, maka seseorang cenderung "Menjauhinya" artinya seseorang akan menentang, menolak, dan menghindari dari objek tersebut.

Pada hasil data umum didapatkan bahwa sebagian besar pasien HIV/AIDS telah memperoleh informasi terkait penyakitnya dan sumber informasi adalah dari tenaga Kesehatan. Informasi materi dan sumber informasi yang tepat akan menjamin

keakuratan pengetahuan yang diterima dan akan mendukung kegiatan konseling yang dilakukan oleh petugas Kesehatan. Dengan demikian akan terjadi internalisasi dalam pasien HIV/AIDS bahwa tidak seharusnya keadaan dalam dirinya yang rendah imunitas diperparah stigma dan akan semakin mengantarkan ke prognosis yang lebih berat.

Konseling yang tepat dengan memberi bekal tentang sikap pasien HIV/AIDS dan faktor yang memengaruhinya, serta cara menindaklanjutinya dengan berusaha mengubah, memelihara atau meningkatkan sikap dan perilaku kearah yang lebih positif. Dengan demikian pasien akan menurunkan *self stigma* sehingga kualitas hidup akan meningkat, imunitas akan meningkat pula sehingga semakin tinggi derajat kesehatan pasien